

Faktor Sosial di Balik Rendahnya Angka Kelahiran Di Korea Selatan

Lee Yonghwa¹, Fajriani Ananda²

¹Mahasiswa Program Magister Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru, 28293

lee.yonghwa6995@grad.unri.ac.id

²Dosen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru, 28293

fajriani.ananda@lecturer.unri.ac.id

Keywords:

Korea Selatan, Faktor Sosial, Krisis Demografi, Tingkat Kelahiran

Abstract: Selama beberapa dekade terakhir, Korea Selatan telah menghadapi penurunan yang signifikan dalam tingkat kelahiran, mencatat rekor terendah dalam kesuburan penduduknya dibandingkan dengan negara-negara Asia Timur dan bahkan di seluruh dunia. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menjelaskan faktor-faktor sosial yang berperan dalam menurunkan tingkat kelahiran di masyarakat Korea Selatan, yang pada gilirannya telah menciptakan krisis populasi di negara ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka untuk menggali perkembangan krisis demografis di Korea serta faktor-faktor sosial yang menjadi latar belakangnya. Hasil dan pembahasan penelitian ini menyoroti kompleksitas dari krisis demografis di Korea Selatan, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah ketegangan gender antara wanita dan pria, di mana perubahan dalam peran gender dan harapan sosial telah mempengaruhi keputusan untuk memiliki anak. Selain itu, biaya yang tinggi yang harus dikeluarkan oleh pasangan yang ingin membesarkan anak juga menjadi kendala besar, terutama di tengah kondisi ekonomi yang sulit bagi banyak keluarga muda. Prioritas mayoritas masyarakat muda yang cenderung beralih pada kesibukan pekerjaan juga turut berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kelahiran. Rendahnya kapasitas emosional dari kaum muda dalam membangun keluarga juga menjadi faktor penting. Tuntutan sosial dan ekonomi yang tinggi seringkali mengakibatkan stres dan tekanan yang membuat generasi muda enggan untuk mengambil tanggung jawab sebagai orangtua.

A. LATAR BELAKANG

Angka kelahiran dan bidang ilmu sosiologi memiliki hubungan erat karena angka kelahiran dapat dipelajari dan dianalisis dari perspektif sosiologi. Sebagai contoh sosiologi dapat mempelajari bagaimana faktor-faktor sosial seperti nilai, norma, agama, dan struktur sosial mempengaruhi tingkat kelahiran di suatu masyarakat. Sosiologi juga dapat mempelajari bagaimana perkembangan teknologi dan akses terhadap layanan kesehatan yang mempengaruhi angka kelahiran.

Dalam sosiologi, tingkat kelahiran dan fertilitas juga sering dikaitkan dengan topik-topik seperti keluarga, peran gender, dan perkembangan demografi. Misalnya, sosiologi dapat mempelajari bagaimana perubahan dalam struktur keluarga dan peran gender dapat mempengaruhi keputusan pasangan untuk memiliki anak. Dengan demikian, sosiologi dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi angka kelahiran, serta konsekuensi sosial dari angka kelahiran yang tinggi atau rendah dalam suatu masyarakat.

Masyarakat Korea kini mengalami krisis demografis yang cukup serius. Belum lama ini sebuah sekolah menengah seni liberal di Seoul ditutup karena tidak ada siswa baru yang mendaftar. Dikarenakan terus berkurangnya jumlah siswa baru, Kota Seoul memungkinkan sistem penggabungan sekolah (5 sekolah), relokasi (4 sekolah), dan operasi terpadu (2 sekolah) untuk sekolah dengan sedikit siswa baru. Penurunan jumlah populasi siswa usia sekolah di Seoul berkaitan erat dengan penurunan angka kelahiran di Korea dan peningkatan jumlah penduduk usia tua.

Krisis demografi di Korea Selatan disebabkan karena Korea Selatan tengah mengalami periode Total Fertility Rates (TFR) ultrarendah (atau 'terendah-rendah') di bawah 1,3. Dalam empat dekade, Korea Selatan telah mengalami transisi yang cepat dari negara dengan tingkat kesuburan tinggi menjadi negara dengan tingkat kesuburan terendah secara global (Yoo, 2018)

Setelah Perang Korea, angka kelahiran Korea Selatan terus menerus turun dari 6,0 pada tahun 1960 menjadi 4,5 pada tahun 1970, lalu 2,8 pada tahun 1980, 1,17 pada tahun 2002, dan 0,79 pada tahun 2022. Itu jauh di bawah angka 2,1 yang dibutuhkan untuk mempertahankan populasi yang stabil. Bahkan lebih rendah jika dibandingkan dengan negara maju lainnya seperti Amerika Serikat di angka 1,6 dan Jepang yang sebelumnya mencatat rekornya sendiri di angka 1,3 (Gambar 1).

Di Korea Selatan, terjadi peningkatan pada jumlah warga mudanya yang memutuskan untuk tidak menikah. Fenomena sosial ini begitu besar melanda Korea Selatan hingga muncul terminologi khusus yaitu, "Generasi Sampo. Fenomena yang sama juga terjadi di Jepang yang dikenal dengan Generasi Satori, istilah ini dipergunakan bagi mereka yang melepaskan nilai-nilai penting yang diturunkan dari generasi sebelumnya termasuk pernikahan, seks dan anak-anak. Korea kini menggunakan istilah, Generasi Nipo bagi kaum muda yang memiliki gaya hidup serupa (Seung Hyun, 2019).

Munculnya generasi tersebut dapat diakibatkan oleh kaum muda yang melihat ketidakpastian pasar kerja yang suram, harga perumahan yang mahal, ketidaksetaraan gender dan sosial, tingkat mobilitas sosial yang rendah serta biaya membesarkan anak yang besar di tengah masyarakat yang kompetitif. Pemerintah Korea pun mencoba berbagai cara untuk mendongkrak tingkat kelahiran seperti menambah waktu cuti berbayar untuk merawat anak bagi para ayah, menawarkan beragam "voucher bayi" untuk orang tua baru, dan kampanye sosial untuk mendorong para ayah berkontribusi pada perawatan anak dan pekerjaan rumah. Juga dari sisi ekonomi, pemerintah tak tanggung-tanggung dalam menggelontorkan dana, sejak tahun 2006 pemerintah telah menghabiskan dana sekitar 152,9 triliun won (\$135,65 miliar) untuk mensubsidi keluarga dan anak sejak lahir hingga masuk ke jenjang universitas (Ramstad, 2019).

Presiden Korea Selatan Yoon Suk Yeol mengakui bahwa lebih dari \$200 miliar telah digelontorkan untuk meningkatkan populasi selama 16 tahun terakhir. Tunjangan bulanan untuk orang tua dengan bayi hingga usia 1 tahun akan meningkat dari 300.000 won saat ini

menjadi 700.000 won (\$230 hingga \$540) pada tahun 2023 dan menjadi 1 juta won Korea (\$770) pada tahun 2024 (Yoo, 2018).

Dengan banyaknya bantuan diberikan pemerintah untuk mendongkrak tingkat populasi Korea ternyata tidak memberikan dampak yang berarti. Angka kelahiran di Korea masih terus merosot, tercatat di tahun 2022 terdapat 249,000 angka kelahiran dan 372,800 kematian (Yeung, 2023). Tingginya angka kematian dibandingkan dengan kelahiran menyebabkan Korea mengalami krisis populasi yang besar. Rendahnya populasi di Korea Selatan tentunya sangat mengkhawatirkan khususnya bagi pemerintahan Korea Selatan karena kesejahteraan dan perkembangan kemampuan ekonomi serta pertumbuhan negara sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusianya. Hal ini juga dikhawatirkan akan merusak ekonomi Korea Selatan kedepannya. Alasannya adalah karena kurangnya tenaga kerja. Selain itu dana kesejahteraan bagi kaum lansia akan lebih banyak dikeluarkan sedangkan pemasukan dari sektor pajak semakin berkurang akibat kaum muda usia bekerja jumlahnya semakin sedikit.

Bagaimana Cara Kita Menanggapi Rendahnya Tingkat Kelahiran di Korea Selatan? Pendekatan pertama dan mendasar untuk mengatasi angka kelahiran yang rendah, khususnya pada persalinan pertama, adalah dengan menciptakan lingkungan sosial yang fasilitatif yang menumbuhkan persepsi positif tentang nilai komposisi keluarga termasuk anak. Pergeseran ideal dalam norma dan nilai tentang anak-anak dan menjadi orang tua serta budaya yang lebih luas dan sikap yang menguntungkan terhadap struktur keluarga suatu masyarakat akan sangat berkontribusi pada kecenderungan orang untuk melahirkan dalam jangka panjang.

Selain itu, partisipasi laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga atau keterlibatan dalam mengasuh anak sangat terkait dengan tingkat fertilitas (Song, 2018); oleh karena itu, perlu dilakukan upaya sosial untuk mengubah persepsi dan nilai laki-laki tentang pengasuhan anak. Selain itu, harus ada sistem dukungan sosial yang lebih baik dan kebijakan yang jelas untuk membantu perempuan mengejar aspirasi akademik dan karir mereka tanpa terpengaruh secara negatif oleh persalinan. Pekerjaan perempuan dan pengasuhan anak dapat diseimbangkan ketika kebijakan dan intervensi ditujukan untuk mengurangi konflik pekerjaan-keluarga. Ini termasuk jaminan untuk cuti melahirkan yang dibayar, kesetaraan gender dalam cuti melahirkan, kuantitas dan kualitas layanan pengasuhan anak untuk anak-anak yang masih sangat kecil, mengurangi kesenjangan dalam pemanfaatan tunjangan dari berbagai kelas sosial, dan sebagainya.

Lalu bagaimana dengan kebijakan pemerintah? Apakah cukup tepat diberikan kepada masyarakat? Kebijakan pemerintah tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan persalinan perempuan itu sendiri. Namun, kebijakan pemerintah yang menitikberatkan pada bantuan keuangan untuk melahirkan atau mengasuh anak dapat mendorong persalinan, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi seperti pendapatan rumah tangga perbulan secara signifikan mempengaruhi keputusan perempuan untuk melahirkan dua kali atau lebih.

Dalam studi sebelumnya, ditetapkan bahwa kebijakan pemerintah harus menguntungkan orang tua untuk mempengaruhi tingkat kesuburan; ini termasuk dukungan ekonomi praktis (tidak hanya tunjangan yang diberikan seputar persalinan, tetapi juga tunjangan tunai yang mencakup masa kanak-kanak), masa cuti panjang dengan gaji setelah melahirkan, perlindungan pasar tenaga kerja perempuan, dukungan untuk keseimbangan kerja-keluarga, kompensasi moneter, gratis dan lebih baik akses ke fasilitas penitipan anak dan pendidikan usia dini, dan berbagai bentuk dukungan untuk orang tua yang bekerja selama tahun-tahun awal anak-anak mereka. Namun, sulit untuk mengatakan bahwa ada rekomendasi kebijakan pemerintah yang konkrit untuk secara langsung meningkatkan angka kelahiran di Korea, meskipun telah dilakukan berbagai upaya oleh pemerintah. Oleh karena itu, perlu dipikirkan kembali kebijakan yang ada dan menghasilkan kebijakan yang lebih kreatif dengan mempertimbangkan kebutuhan praktis dan nilai-nilai perempuan.

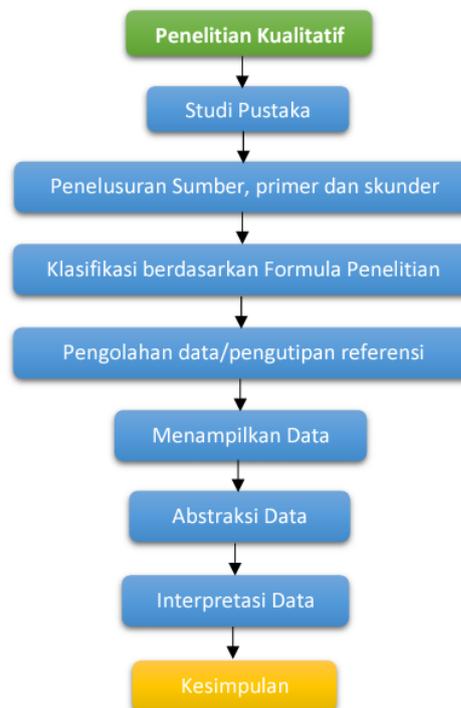
Artikel ini akan mendiskusikan mengenai situasi demografis dan faktor penyebab rendahnya kesuburan di Republik Korea dan juga menganalisis faktor sosial yang berkontribusi dan

menghambat pelaksanaan langkah-langkah pemerintah dalam merangsang pertumbuhan angka kelahiran.

B. METODE

Secara umum metode penelitian terbagi menjadi dua yakni kualitatif dan kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan pada studi ini adalah kualitatif dengan studi literatur. Pada penelitian kualitatif terdapat dua saluran yakni, studi pustaka dan studi lapangan. Studi pustaka sendiri memiliki skenario sebagai berikut.

Bagan 1 menjelaskan redaksi pada skenario jenis penelitian kualitatif studi pustaka. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian (Darmalaksana, 2020).



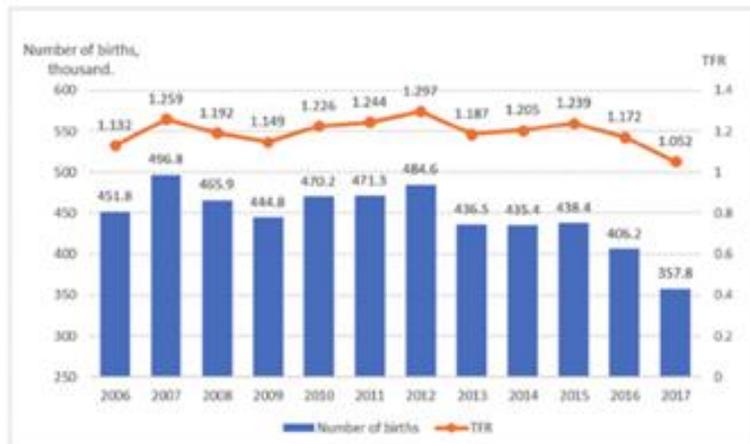
Bagan 1. Penelitian Kualitatif Studi Pustaka

Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Situasi Demografis di Korea Selatan Kontemporer

Salah satu karakteristik yang paling terlihat dalam situasi demografis beberapa dekade terakhir adalah penurunan fertilitas yang belum pernah terjadi sebelumnya. Pada awal abad ke-21, wacana akademik dan sosial memasukkan istilah “ kesuburan sangat rendah” , yaitu situasi di mana tingkat kesuburan total (TFR) turun di bawah 1,3, yang khas untuk negara-negara Asia Timur. Pada awal 2010-an, TFR adalah 1,21 di Jepang, 1,23 di Republik Korea (Gambar 2), 1,15 di Thailand, 1,11 di Singapura dan TFR terendah - 1,07 - tercatat di Hong Kong (CIA 2011).



Gambar 2. Jumlah kelahiran dan tingkat kesuburan total di Republic Korea, 2006-2017.

Sumber: KOSTAT, 2018.

Menurut prakiraan PBB, stabilisasi kesuburan pada tingkat yang begitu rendah pasti menghasilkan percepatan penuaan dan depopulasi populasi (Tabel 1).

Tabel 1. Pangsa populasi yang diproyeksikan berusia 65 tahun di Asia Timur (%).

	2000	2020	2050
Japan	17.2	28.5	37.8
South Korea	7.2	15.6	38.2
Thailand	8.6	16.2	35.9
Singapore	7.2	17.9	32.6

Sumber: Sung Ho Chung 2013:32.

Kementrian Kesehatan Jepang mengeluarkan data mengenai penurunan populasi negara-negara terjadi pada tahun 2012 dan penurunan populasi di Korea Selatan diproyeksikan akan dimulai antara tahun 2025 dan 2030 (Sung Ho Chung, 2013:31). Penurunan populasi yang diproyeksikan juga mencerminkan perubahan dramatis dalam budaya: tingkat perkawinan di antara orang Korea Selatan pada usia subur - baik pria maupun wanita - telah anjlok selama empat atau lima dekade terakhir. Dalam sensus 2015, kurang dari seperempat (23%) wanita Korea Selatan berusia 25 hingga 29 tahun mengatakan bahwa mereka menikah, turun tajam dari 90% pada tahun 1970. (Quick, 2019). Pada tahun 2010 usia rata-rata pria Korea Selatan yang menikah naik menjadi 31,8 tahun dan 28,9 tahun bagi wanita, kemudian pada tahun 2018 usia rata-rata pada pernikahan pertama pria dan wanita Korea Selatan menjadi 33,15 tahun dan 30,4 tahun. Perkawinan telah menjadi “ tua” secara signifikan dan dalam tiga tahun terakhir, penurunan tingkat pernikahan yang paling signifikan terjadi di masyarakat Korea Selatan (KOSTAT, 2018).

Berbanding lurus dengan lambatnya warga Korea Selatan untuk membina rumah tangga, rata-rata usia pada saat memiliki anak pertama pun semakin meningkat. Berdasarkan

data statistik pada tahun 2018, rata-rata usia saat memiliki anak pertama ada pada usia 31,9 tahun sedangkan anak kedua pada usia 33,6 tahun, dan 35,1 tahun pada anak ketiga. Di waktu bersamaan, presentase anak muda Korea yang memutuskan untuk tidak menikah dan tidak memiliki anak sama sekali pun terus meningkat. Dalam kehidupan masyarakat Korea modern sekarang lebih memiliki kecenderungan individualis yang tentunya akan berpengaruh pada nilai keluarga dan tingkat populasi: pada tahun 2017, rumah tangga satu orang (single) dalam komunitas Korea naik menjadi 28,7% (Seo, 2019:32). Angka tersebut dipercaya terus naik hingga mencapai 30% di tahun 2020.

2. Faktor Sosial dan Penyebab Rendahnya Kesuburan di Korea

Mengapa banyak anak muda di Asia Timur pada umumnya dan Korea Selatan pada khususnya memutuskan untuk tidak berkeluarga dan memiliki anak? Korea Selatan kini berada di posisi terendah dalam tingkat kesuburannya dibandingkan dengan negara lainnya dan apabila terus dibiarkan seperti ini maka nantinya Korea Selatan bisa menghadapi kepunahan (Maybin, 2018). Lalu apa yang menyebabkan tingkat pernikahan dan kelahiran anak di Korea Selatan sangat menurun drastis jauh dibawah level normal pada awal tahun 2000an?

Pertama, dalam masyarakat Korea Selatan modern, fertilitas semakin menurun seiring meningkatnya pendidikan dan pekerjaan bagi wanita yang mana hal ini juga berpengaruh pada tingginya jumlah wanita yang belum menikah. Kebanyakan dari wanita modern Korea Selatan ingin hidup mandiri dan mewujudkan impian mereka, ada rasa ketakutan dalam diri mereka untuk menggabungkan keluarga dan pekerjaan, takut kehilangan kemandirian dan menghancurkan rencana yang sudah mereka bangun.

Dalam kehidupan masyarakat Korea Selatan, pemikiran-pemikiran tradisional masih sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari seperti beberapa orang Korea Selatan masih menyebut istri *Djip-saram* yang artinya orang rumahan, sedangkan suami *Bakat-Yangban* adalah laki-laki luar yang menandakan persepsi stereotip bahwa perempuan harus tinggal di rumah mengasuh anak dan melakukan pekerjaan tanpa bayaran. Hal ini pula yang mengakibatkan para wanita mengurungkan niat untuk membina rumah tangga di Korea.

Kedua, setelah krisis moneter yang melanda Korea Selatan di tahun 1997, pasar global juga merambah Korea Selatan yang mengakibatkan tingkat persaingan pun semakin meningkat. Banyak anak muda Korea Selatan yang mesti mengeluarkan usaha lebih untuk dapat mempertahankan posisinya dalam pekerjaan. Hal ini yang juga menyebabkan generasi muda Korea Selatan menunda pernikahan dan keinginan dalam memiliki anak. Tak sedikit dari mereka yang lebih memilih karir agar tidak kehilangan pekerjaan mereka. Konsekwensinya, rata-rata pernikahan di Korea Selatan terus anjlok hingga di tahun 2018 hanya berkisar 5% saja, sementara pada tahun 2009 berkisar di 6,2% dan tahun 1970 di 9,2% (KOSIS, 2018).

Banyak dari anak muda Korea Selatan ini mengatakan mereka tidak punya waktu, uang, atau kapasitas emosional untuk membangun sebuah keluarga. Mereka bersaing dengan meningkatnya performa kerja mereka di pangsa pasar kerja yang sangat kompetitif - yang bersaing menghabiskan banyak waktu luang mereka di sekolah dan untuk mendapatkan sertifikat tambahan atau keterampilan profesional (Kwon J. , 2019).

Ketiga, faktor penting yang mempengaruhi pilihan generasi muda untuk memiliki anak adalah ketakutan untuk menjadi korban dalam pengasuhan anak dan pendidikan anak. Di Korea Selatan, orang tua harus menghabiskan uang untuk pengasuhan dan pendidikan anak dalam jumlah yang besar, termasuk di dalamnya untuk kelas tambahan dan pendidikan lainnya. Meskipun sekolah-sekolah negeri di Korea Selatan sudah digratiskan, akan tetapi lingkungan yang sangat kompetitif dalam pendidikan Korea Selatan memaksa para orang tua untuk membayar pendidikan lebih di Korea Selatan.

Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh sebuah lembaga independen - Jefferies Financial Group terhadap 14 negara, disebutkan bahwa biaya dalam membesarkan anak dari usia lahir hingga 18 tahun di Korea Selatan adalah yang termahal dibandingkan dengan negara-negara lainnya, disusul oleh China dan Itali (Abhasakun, 2022). Kisaran biaya yang harus dikeluarkan oleh orang tua dalam membesarkan anak usia 0-5 tahun adalah sebesar

200,000 won perbulannya atau 2,300,000 rupiah. Besaran uang tersebut di luar dari tunjangan yang diberikan oleh pemerintah tiap bulannya.

Pemerintah Korea Selatan memiliki sebuah program tunjangan orang tua dengan maksud mendongkrak angka kelahiran di Korea Selatan. Besaran tunjangannya pada tahun 2024 direncanakan akan mengalami kenaikan sebesar 1 juta won atau hampir mencapai 12 juta rupiah untuk keluarga dengan anak di bawah satu tahun dan 500,000 won (5,700,000 rupiah) untuk anak di bawah dua tahun. Angka tunjangan yang dianggarkan oleh pemerintah Korea Selatan tidaklah sedikit akan tetapi masih saja orang tua harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit setiap bulannya. Kekhawatiran finansial inilah yang banyak dirasakan oleh generasi muda Korea Selatan sehingga tidak hanya secara mental mereka pun harus siap secara finansial apabila memutuskan ingin menikah.

Keempat, budaya keluarga patriarki yang otoriter merupakan faktor penting yang mempengaruhi angka kelahiran yang sangat rendah (menurut kriteria WHO) dan mempersulit penyelesaian masalah rendahnya fertilitas di negara-negara Asia Timur, termasuk Korea Selatan.

Berdasarkan survey sosial, banyak wanita di Korea Selatan enggan untuk memiliki anak dikarenakan tidak ingin merasakan rasa sakit pada proses persalinan; apalagi memiliki anak dapat membahayakan karir mereka. Republik Korea memang memiliki regulasi mengenai pelarangan diskriminasi pada wanita hamil di tempat kerja, akan tetapi pada praktek di lapangan masih banyak diskriminasi yang terjadi. Wanita yang tengah mengandung banyak memiliki kekhawatiran terhadap masa depannya. Bahkan jika seorang wanita bekerja, pengasuhan anak hampir seluruhnya menjadi tanggung jawabnya (Maybin, 2018). Berdasarkan statistik, pria Korea Selatan menghabiskan waktu 17 menit sehari untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga sedangkan wanita menghabiskan 129 menit perhari, sedangkan dalam pengasuhan anak pria menghabiskan 14,9 menit perhari dan wanita tiga kali lebih banyak 52,2 menit.

Hasil statistik di atas ternyata berbanding terbalik dengan banyaknya waktu yang dihabiskan pria dan wanita di tempat kerja. Pria menghabiskan 546 menit perhari untuk pekerjaan berbayar sedangkan wanita hanya sepertiganya saja yaitu 412 menit perhari. Diantara anggota OECD (The Organization for Economic Cooperation and Development); wanita Korea Selatan rata-rata dibayar sepertiga lebih rendah daripada rekan pria mereka.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Korea Selatan merupakan salah satu negara dengan tingkat perkembangan perekonomian yang cukup cepat. Akan tetapi percepatan ekonomi ini tidak diiringi dengan tingkat kelahiran yang stabil. Korea Selatan bahkan dikatakan mengalami krisis demografis. Krisis demografis di Korea dilatar belakangi beberapa faktor, seperti adanya ketegangan gender antara kaum wanita dan pria di Korea di mana wanita di Korea Selatan mendapatkan kelas kedua dibandingkan dengan para pria menyebabkan keengganan wanita di Korea Selatan untuk memiliki keturunan. Mereka lebih fokus pada karir dan pendidikannya.

Dari sisi ekonomi, para ahli menyebutkan bahwa untuk dapat membesarkan anak di Korea Selatan bukanlah hal yang mudah dan murah. Butuh banyak biaya apabila orang tua di Korea ingin membesarkan seorang anak. Meskipun pemerintah Korea Selatan sudah melakukan beragam daya dan upaya untuk dapat mendukung peningkatan kelahiran anak, seperti memberikan tunjangan bagi orang tua dengan nilai yang cukup besar, akan tetapi tidak cukup efektif.

Terus menurunnya jumlah kelahiran di Korea Selatan menyebabkan kekhawatiran yang luar biasa khususnya bagi pemerintah. Hal ini disebabkan oleh kesejahteraan dan perkembangan kemampuan ekonomi suatu negara serta pertumbuhannya sangat dipengaruhi oleh sumber daya manusianya.

Saran Dari kesimpulan tersebut, ada beberapa saran yang dapat diusulkan untuk mengatasi krisis demografis yang dihadapi oleh Korea Selatan: Pemerintah harus aktif mempromosikan kesetaraan gender dan mengurangi ketegangan antara wanita dan pria dalam hal peran keluarga dan karir. Langkah-langkah konkret seperti program pengasuhan anak yang

lebih fleksibel dan kesetaraan dalam kesempatan karir dapat membantu mengurangi beban yang dirasakan oleh wanita dalam memutuskan untuk memiliki anak.

Evaluasi kembali kebijakan dukungan keluarga dan memastikan bahwa tunjangan dan bantuan yang disediakan mencukupi dan efektif. Pemerintah perlu mempertimbangkan kebijakan seperti cuti orang tua yang lebih panjang, subsidi perawatan anak, dan bantuan finansial bagi keluarga dengan anak.

Mengurangi beban finansial yang terkait dengan membesarkan anak dapat menjadi insentif yang kuat bagi pasangan untuk memiliki anak. Ini dapat mencakup insentif pajak untuk orang tua, subsidi perumahan untuk keluarga muda, dan bantuan pendidikan yang lebih besar.

Kampanye edukasi dan kesadaran tentang pentingnya kelahiran dan keluarga kecil perlu dilakukan. Mengubah persepsi masyarakat tentang pentingnya memiliki anak dan memberikan dukungan sosial bagi mereka yang memilih untuk memiliki anak dapat membantu memperbaiki situasi demografis.

Selain mengatasi isu-isu langsung terkait dengan kelahiran, pemerintah juga harus memperhatikan kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Ini termasuk investasi dalam pendidikan, inovasi, dan infrastruktur yang dapat menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan, yang pada gilirannya dapat memengaruhi keputusan pasangan untuk memiliki anak.

Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini secara komprehensif, diharapkan Korea Selatan dapat mengatasi krisis demografinya dan memastikan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan jangka panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Ketua Program Studi Magister Universitas Riau. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada Dr. M. Rawa El Amady, M.A. dan Dr. Fajriani Ananda, S.Sos., M.Si., atas saran dan panduan akademik yang berharga dalam penyusunan artikel ini.

REFERENSI

Book

Alshalalda, Mohamad (2020). *Penyebab Pertumbuhan Populasi Manusia: Studi Kuantitatif*. Jurusan Ilmu Politik. CIA World Factbook. <https://www.cia.gov/library/publications/theWorldfactbook/geos/ks.html>

Chung, Seong Ho 정성호, 동아시아 초저출산 추이와 전망, 한국인구학, 36(2),

Journal

Darmalaksana, Wahyudin (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kim, Doo-Sub (2005). *Penjelasan Teoritis Penurunan Kesuburan yang Cepat di Korea*. Jurnal Kependudukan Jepang. Vol.3, No.1 (Juni 2005).

Mahmoudi, Kooros (2017). *Penurunan Cepat Tingkat Kesuburan di Korea Selatan: Penyebab dan Konsekuensi*. Buka Jurnal Ilmu Sosial, 5, 42-55

Moleong, Lexy.J (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Cetakan ke tiga puluh delapan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ramadhanti Wardani, Marlina (2022). Strategi Pemerintah Korea Selatan Dalam Mengatasi Krisis Demografi di Era Moon Jae In. Jurnal: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Ramstad, E. (2019). Masalah Demografi Korea Selatan. Washington: CSIS.org.

Articles/Module

Segyeon, Jeon (2017), 한국 가정과 교육학회지 “가족문화와 가치관 교육의 관점에서 본 저출산의 원인 및 극복 방안 탐색”

<https://www.kci.go.kr/kciportal/ci/sereArticleSearch/ciSereArtiOrteView.kci?sereArticleSearchBean.artiId=ART002293460>

Seung Hyun, Seo (2019). Low Fertility Trend in The Republic of Korea and The Problems of Its Family and Demographic Policy Implementation. Population and Economic Research Article 3(2):29-35. Sogang University, Seoul Republic of Korea

Yoo, SH (2018). Demographic Research Volume 38. Artikel Tersedia dalam: <https://www.demographicresearch.org/volumes/vol38/22/38-22.pdf>

Agriculture Sector. (2011). *Risk Assessment and Adaptation to Climate Change in Lombok Island, West Nusa Tenggara Province*. Mataram: Department of Agriculture of NTB.

Yoo, SH (2018). Demographic Research Volume 38. Artikel Tersedia dalam: <https://www.demographicresearch.org/volumes/vol38/22/38-22.pdf>

Proceedings / Seminar Articles

Jeong Eun, Moon and Seongsoon, Kim (연구보고서, 2019)

Kisu, Eun (보건복지포럼, 2021), “후기 산업사회의 사회변동과 가치관 변화”
<http://repository.kihasa.re.kr/bitstream/201002/37292/1/2021.03.No.293.01.pdf>

Websites

Abhasakun, Tara (2022). South Korea is The Most Expensive Country to Raise Kids. Tersedia dalam: <https://thethaiger.com/news/world/south-korea-is-the-most-expensive-country-to-raise-kids>

EUROSTAT (2018) <https://ec.europa.eu/eurostat/>

Cepat, M. (2019). Paradoks Penduduk Korea Selatan. bbc.com

KOSIS(국가통계포털, Korean Statistical Information Service) (2018). Tersedia dalam: <http://kosis.kr/index.do> (Dalam Bahasa Korea).

KOSTAT (2018). <https://kostat.go.kr/wnsearch/search.jsp>

Kwon, J. (2019). Tingkat kesuburan Korea Selatan jatuh ke rekor terendah. Asia: edition.cnn.com.

MBC NEWS, 2019.04.11. “가사노동, 남편 17분 vs 아내 129분”

Maybin, S (2018). Why I Never Want Babies, BBC, Agustus 16. Tersedia dalam: <https://www.bbc.com/news/stories-45201725>.

Yeung, Jessie dan Bae, Gawon (2023). South Korea Breaks its Own Record for World Lowest Fertility Rate. Tersedia dalam: <https://edition.cnn.com/2023/02/22/asia/south-korea-lowest-fertility-rate-record-2022-intl-hnk/index>

Yeung, Jessie dan Bae, Gawon (2023). South Korea Breaks its Own Record for World’s Lowest Fertility Rate. Tersedia dalam: <https://edition.cnn.com/2023/02/22/asia/south-korea-lowest-fertility-rate-record-2022-intl-hnk/index>